



Habitus dan Kebahagiaan dalam Pendidikan Alternatif: Studi Naratif tentang Proses Habituation di Sanggar Anak Alam (SALAM) Yogyakarta

Wakhid Hasyim¹ 

¹Madrasah Aliyah Negeri 1 Yogyakarta, Indonesia

ABSTRACT

Purpose – This study aims to describe and explain the habituation process that forms the habitus of students at Sanggar Anak Alam (SALAM), an alternative school in Nitiprayan, Bantul, Special Region of Yogyakarta, and its relationship to their happiness in the context of education.

Design/methods – This study uses a qualitative approach with a narrative design and psychological perspective, this study reconstructs the life experiences of students through participatory observation, unstructured interviews, and documentation during the research period in 2019 and the pandemic period. Data analysis was carried out through the stages of reduction, presentation, and drawing conclusions of the Miles and Huberman model, with the principle of triangulation to ensure the validity of the findings.

Findings – The results of the study show that the habituation process at SALAM results in the formation of a habitus of freedom, exploration, religiosity, care, and collaboration, all of which are built through reflective, participatory, and contextual learning practices. Learning at SALAM places students as active subjects who learn from real experiences, interact with the environment, and are involved in meaningful social processes. The happiness of students is fostered through autonomous spaces, respect for diversity, strengthening non-dogmatic spiritual values, and sustainable living practices that integrate social and ecological aspects. The implications of this study confirm that a habitus-based education model formed through reflective habituation can be a relevant and transformative alternative to a formal education system that tends to be cognitive and competitive. Although these findings are contextual and cannot yet be generalized widely, the SALAM approach provides a conceptual basis for developing a curriculum based on local values, life experiences, and community participation. Further research is recommended to test the application of this model in other institutional contexts in order to understand the dynamics of habitus and happiness in a more inclusive and equitable education.

Keyword: Educational Habitus, Student Happiness, Alternative Schools.

ABSTRAK

Tujuan – Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan proses habituasi yang membentuk habitus peserta didik di Sanggar Anak Alam (SALAM), sebuah sekolah alternatif di Nitiprayan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta, serta kaitannya dengan kebahagiaan mereka dalam konteks pendidikan.

Metode – Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain naratif dan perspektif psikologis, studi ini merekonstruksi pengalaman hidup peserta didik melalui observasi partisipatif, wawancara tidak terstruktur, dan dokumentasi selama periode penelitian di tahun 2019 dan masa pandemi. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan model Miles dan Huberman, dengan prinsip triangulasi untuk menjamin validitas temuan..

Hasil – Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses habituasi di SALAM menghasilkan pembentukan habitus kebebasan, eksplorasi, religiositas, kepedulian, dan kolaborasi, yang semuanya terbangun melalui praktik pembelajaran reflektif, partisipatif, dan kontekstual. Pembelajaran di SALAM menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif yang belajar dari pengalaman nyata, berinteraksi dengan lingkungan hidup, dan terlibat dalam proses sosial yang bermakna. Kebahagiaan peserta didik ditumbuhkan melalui ruang otonomi, penghargaan atas keberagaman, penguatan nilai spiritual yang non-dogmatis, serta praktik hidup berkelanjutan yang mengintegrasikan aspek sosial dan



ekologis. Implikasi dari penelitian ini menegaskan bahwa model pendidikan berbasis habitus yang terbentuk melalui habituasi reflektif dapat menjadi alternatif yang relevan dan transformatif bagi sistem pendidikan formal yang cenderung kognitif dan kompetitif. Meski temuan ini bersifat kontekstual dan belum dapat digeneralisasi secara luas, pendekatan SALAM memberikan landasan konseptual untuk pengembangan kurikulum berbasis nilai-nilai lokal, pengalaman hidup, dan partisipasi komunitas. Penelitian lanjutan dianjurkan untuk menguji penerapan model ini dalam konteks institusi lain guna memahami dinamika habitus dan kebahagiaan dalam pendidikan yang lebih inklusif dan berkeadilan.

Kata Kunci: Habituasi Pendidikan, Kebahagiaan Siswa, Sekolah Alternatif.

OPEN ACCESS **Contact:** hasyim.wakhid85@gmail.com

Pendahuluan

Kebahagiaan peserta didik merupakan aspek fundamental dalam pembangunan sistem pendidikan yang humanistik dan berkelanjutan. Pendidikan tidak hanya bertujuan mengembangkan aspek kognitif, tetapi juga menumbuhkan karakter, spiritualitas, dan kesejahteraan emosional peserta didik (Fatimah & Rahmawati, 2015). Dalam konteks global, pentingnya pendidikan yang berpusat pada kebahagiaan telah mendapat sorotan luas sebagai penentu utama kualitas kehidupan dan keberhasilan pembelajaran jangka panjang (Coleman, 1988). Upaya menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi pertumbuhan emosional dan moral peserta didik menjadi kebutuhan mendesak dalam menghadapi krisis makna dan disorientasi nilai pada generasi muda (Kurniawan, 2016). Oleh karena itu, eksplorasi atas praktik pendidikan yang menempatkan kebahagiaan sebagai pusat perhatian merupakan kontribusi penting bagi pengembangan teori dan praktik pendidikan kontemporer.

Berbagai studi sebelumnya menunjukkan bahwa pembentukan karakter dan kebiasaan positif di lingkungan sekolah sangat bergantung pada desain program serta ekosistem belajar yang mendukung. Faiz et al. menemukan bahwa penguatan pendidikan karakter di sekolah dasar dilakukan melalui pengintegrasian nilai-nilai dalam aktivitas pembelajaran, pembiasaan, dan budaya sekolah. Penanaman nilai seperti nasionalisme, religiusitas, disiplin, dan tanggung jawab terbukti efektif ketika dilakukan secara terpadu melalui program konkret seperti pengurangan sampah (Faiz et al., 2022). Suryana et al. menekankan pentingnya pelibatan seluruh komunitas sekolah dan pengelolaan hambatan dalam kegiatan pembiasaan karakter agar program PPK dapat berjalan optimal. Hasil ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter tidak hanya bergantung pada konten nilai yang diajarkan, tetapi juga pada proses dan struktur pelaksanaannya (Suryana et al., 2023).

Penelitian Pradewi et al. mengungkap bahwa pendekatan fleksibel dan kontekstual dalam administrasi peserta didik di Sekolah SALAM memungkinkan personalisasi pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan dan perkembangan anak. Evaluasi dilakukan secara individual berdasarkan observasi terhadap dinamika belajar siswa, sehingga menghasilkan sistem pembelajaran yang inklusif dan adaptif (Pradewi et al., 2019). Hal ini diperkuat oleh Khalim yang menyatakan bahwa keberhasilan pembentukan disiplin akhlak di SALAM ditopang oleh kombinasi faktor internal peserta didik dan dukungan lingkungan eksternal, meskipun tidak lepas dari tantangan tertentu (Khalim, 2019). Budiraharja et al. menemukan bahwa praktik berpikir merdeka yang diterapkan melalui pendekatan riset dan nilai-nilai yang mampu membangun otonomi belajar siswa. Pendekatan dialogis dan kesepakatan belajar yang dikembangkan dalam komunitas belajar menciptakan suasana belajar yang setara dan memberdayakan (Budiraharja et al., 2021).

Sari menyoroti pentingnya dialog setara dan eksplorasi lingkungan sekitar dalam membangun pembelajaran yang bermakna di Sekolah SALAM. Pendekatan ini memungkinkan tumbuhnya empati serta kemampuan berpikir kritis peserta didik, yang menjadi landasan penting dalam pendidikan karakter modern (C. G. Sari, 2022). Sidiq & Muqowim menunjukkan bahwa kebebasan berekspresi dan pilihan aktivitas di lingkungan SALAM memfasilitasi tumbuhnya kreativitas dan kemandirian anak secara alami (Sidiq & Muqowim, 2020). Anwiyah et al. mencatat bahwa siklus pendidikan ekologi yang diterapkan

di SALAM mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dan karakter Islam melalui refleksi dan keteladanan, memperkuat kesadaran ekologis peserta didik (Anwiyah et al., 2021). Kurnia Sari juga menunjukkan bahwa struktur pembelajaran berbasis *Contextual Teaching and Learning* (CTL) di SALAM memberikan kerangka sistematis bagi integrasi nilai dan pembiasaan dalam kegiatan belajar (K. Sari, 2015).

Siahaan menambahkan bahwa kolaborasi intensif antara keluarga dan sekolah melalui aktivitas literasi, seperti produksi buku cerita oleh anak, dapat memperkuat kesadaran literasi dan kedekatan emosional dalam proses belajar (Mardliyah et al., 2020). Puspitasari menyatakan bahwa kurikulum daur belajar yang diterapkan di SALAM efektif dalam membangun motivasi intrinsik dan ekstrinsik serta membentuk nilai spiritual peserta didik (Puspitasari, 2019). Meskipun begitu, mayoritas penelitian sebelumnya lebih menekankan pada aspek karakter dan spiritualitas, sementara dimensi kebahagiaan sebagai tujuan pendidikan belum dikaji secara mendalam. Padahal, kebahagiaan memiliki relasi erat dengan keberhasilan pendidikan karakter dan pembentukan ekosistem belajar yang sehat.

Terdapat keterbatasan dalam kajian-kajian sebelumnya terkait eksplorasi langsung atas pengalaman subjektif peserta didik dalam proses habituasi nilai di lingkungan belajar alternatif seperti Sekolah SALAM. Sebagian besar penelitian masih berfokus pada evaluasi program atau kebijakan, belum secara komprehensif merekam dinamika keseharian dan persepsi kebahagiaan peserta didik sebagai indikator penting keberhasilan pendidikan. Selain itu, kajian mengenai hubungan antara praktik habituasi dan kebahagiaan siswa masih bersifat konseptual, belum banyak ditopang oleh data empiris yang menggambarkan praktik nyata di lapangan. Aspek afektif dan kesejahteraan psikologis siswa yang menjadi bagian integral dari tujuan pendidikan sering kali terpinggirkan dalam studi-studi pendidikan karakter. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih holistik untuk memahami keterkaitan antara habituasi nilai dan kebahagiaan dalam konteks pendidikan alternatif.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan proses habituasi yang terjadi di sekolah alternatif Sanggar Anak Alam (SALAM) di Nitiprayan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta, dengan fokus pada relasinya terhadap kebahagiaan peserta didik. Studi ini menempatkan kebahagiaan tidak hanya sebagai indikator hasil belajar, tetapi juga sebagai parameter keberhasilan dalam pembentukan karakter melalui praktik pembiasaan nilai. Dengan pendekatan deskriptif-kualitatif, penelitian ini berupaya menggambarkan secara rinci dinamika interaksi, pengalaman, dan persepsi siswa dalam ekosistem belajar SALAM. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan pendidikan karakter berbasis kebahagiaan dalam kerangka pendidikan alternatif. Selain itu, temuan studi ini dapat memperkaya literatur pendidikan yang selama ini masih minim membahas hubungan langsung antara habituasi dan kebahagiaan peserta didik.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian naratif dan pendekatan psikologis. Pendekatan ini dipilih untuk menggali makna subjektif yang mendalam mengenai kondisi psikologis peserta didik di Sanggar Anak Alam (SALAM), khususnya yang berkaitan dengan kebahagiaan mereka. Rancangan naratif memungkinkan peneliti merekonstruksi pengalaman individu berdasarkan kisah hidup mereka yang dikumpulkan melalui proses interaksi dan pengamatan yang intensif.

Penelitian dilaksanakan melalui prosedur observasi partisipatif, wawancara tidak terstruktur, dan dokumentasi. Peneliti melakukan observasi selama tiga bulan, sejak 11 Februari hingga 4 Mei 2019, dengan terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran di SALAM. Selama masa pandemi, pengamatan dilanjutkan melalui media sosial dan aplikasi pertemuan daring seperti Zoom. Wawancara dilakukan secara informal, baik secara langsung dalam suasana pembelajaran maupun melalui media digital seperti WhatsApp, Facebook, Instagram, dan Zoom. Pendekatan ini digunakan agar proses wawancara tidak mengganggu dinamika pembelajaran alami di SALAM. Dokumentasi diperoleh dari berbagai arsip sekolah, seperti dokumen sejarah, foto kegiatan, karya tulis peserta didik, serta peraturan sekolah, untuk memperkuat data dari observasi dan wawancara.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, didukung oleh lembar observasi, catatan lapangan, dan pedoman wawancara. Lembar observasi mencatat aktivitas belajar peserta didik dan fasilitator, sementara catatan lapangan dibuat secara insidental selama proses penelitian. Pedoman wawancara disusun untuk mengarahkan proses penggalian informasi dari berbagai informan, yaitu peserta didik kelas XI, fasilitator, orang tua/wali, dan masyarakat sekitar SALAM.

Pengumpulan data dilakukan dengan prinsip triangulasi teknik, sumber, dan waktu, guna menjamin kredibilitas dan validitas data. Triangulasi teknik dilakukan dengan memadukan data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari peserta didik, fasilitator, orang tua, dan masyarakat. Sementara triangulasi waktu dilakukan dengan pengumpulan data dalam periode yang berbeda untuk menguji konsistensi informasi.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman yang mencakup tiga tahapan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi, merangkum, dan mengelompokkan informasi penting untuk membentuk pola dan tema yang relevan. Data yang telah direduksi kemudian disajikan secara naratif-deskriptif agar memudahkan interpretasi. Proses penarikan kesimpulan dilakukan secara terus-menerus dan diverifikasi selama penelitian berlangsung, untuk mencapai generalisasi terbatas yang bermakna dan kontekstual.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan proses habituasi di sekolah alternatif Sanggar Anak Alam (SALAM) yang berkontribusi terhadap kebahagiaan peserta didik. Dalam konteks teori Pierre Bourdieu, habitus terbentuk melalui proses internalisasi pengalaman sosial yang berlangsung secara terus-menerus dan sistematis melalui praktik keseharian. Menurut Pierre Bourdieu, *habitus* adalah suatu sistem disposisi yang terbentuk melalui internalisasi pengalaman dan pembiasaan, yang kemudian memengaruhi cara berpikir, memilih, dan bertindak seseorang dalam kehidupan sosial (Bourdieu, 1990b). *Habitus* berperan sebagai “mesin transformasi” yang mereproduksi kondisi sosial secara tidak mekanis dan tidak selalu dapat diprediksi (Bourdieu, 1990a).

Dalam kerangka pemikiran Bourdieu, *habitus* bekerja bersama modal budaya dan ranah (*field*) untuk membentuk “praksis sosial”. Hubungan antara *habitus* dan ranah bersifat timbal balik: ranah membentuk *habitus*, sementara *habitus* memberi makna pada ranah sebagai dunia yang bernilai dan layak diperjuangkan. Keduanya mencerminkan realitas sosial yang hadir secara simultan di dalam diri individu maupun dalam struktur eksternal (Wacquant, 1989). Proses pembentukan *habitus* terjadi melalui habituasi atau pembiasaan, dan hasil internalisasinya memengaruhi pandangan, penilaian, dan perilaku seseorang (Bourdieu & Wacquant, 1992).

Dalam konteks Sanggar Anak Alam (SALAM), terdapat berbagai bentuk *habitus* yang diyakini mendukung terciptanya kebahagiaan peserta didik. Di SALAM, proses habituasi ini mencakup berbagai dimensi kehidupan peserta didik, mulai dari kebebasan, eksplorasi, religiositas, kepedulian, hingga kolaborasi. Penekanan pada pengalaman nyata, partisipasi aktif, dan pembelajaran reflektif menjadi strategi kunci dalam membangun habitus yang mendukung perkembangan psikososial dan kebahagiaan anak. Hal ini menunjukkan keterkaitan erat antara pendekatan pendidikan holistik dan pembentukan habitus yang mengintegrasikan nilai-nilai kemanusiaan, ekologis, dan spiritual. Temuan di bawah ini dilakukan dengan menggunakan wawancara, observasi, dan studi dokumentasi sebagaimana yang telah peneliti paparkan dalam sub-bab metode penelitian di atas. Adapun uraian temuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

2.1 Kebebasan (*Freedom*)

Proses pembelajaran di Sanggar Anak Alam (SALAM) dimulai dari hal-hal yang dekat dengan kehidupan sehari-hari peserta didik, seperti pangan dan kesehatan. Peserta didik dilibatkan langsung dalam kegiatan bertani, memasak, dan menjual hasil panen, yang menumbuhkan kebanggaan sekaligus kepekaan terhadap alam. Lingkungan menjadi bagian integral dari

proses belajar, di mana pembelajaran tidak hanya dilakukan di dalam kelas tetapi juga di luar ruangan, memanfaatkan alam sebagai sumber belajar. Habitus kebebasan dibentuk melalui pembiasaan musyawarah, di mana peserta didik diberi kebebasan untuk menentukan kegiatan yang ingin dilakukan dan bertanggung jawab atas pilihannya. Fasilitator berperan sebagai pendamping dan teman dalam proses belajar, bukan sebagai instruktur tunggal.

Perencanaan pembelajaran dilakukan secara partisipatif melalui workshop awal semester yang melibatkan fasilitator dan peserta didik. Penilaian juga dilakukan secara reflektif dan berdasarkan kesepakatan, bukan dengan sistem nilai konvensional. SALAM menerapkan prinsip "alam takambang jadi guru," yang berarti alam semesta menjadi fasilitator utama dalam pembelajaran. Peserta didik dilatih untuk aktif melakukan riset, eksperimen, dan eksplorasi mandiri. Tidak ada peraturan yang ditetapkan secara formal; peserta didik membuat aturan bersama yang berlandaskan pada tiga asas utama: menjaga diri, menjaga teman, dan menjaga lingkungan.

SALAM juga menanamkan penghargaan terhadap keberagaman, terlihat dari kebebasan berpakaian dan penggunaan sandal jepit sehari-hari sebagai bentuk kesederhanaan dan inklusivitas. Peserta didik bebas memilih apa yang ingin mereka pelajari sesuai minat dan bakat, seperti menggambar, bermain musik, atau membuat kerajinan, bahkan dilakukan secara otodidak tanpa fasilitator khusus. Secara keseluruhan, SALAM memberikan ruang bagi pembentukan diri secara utuh melalui pembelajaran holistik yang menumbuhkan kebebasan, tanggung jawab, kebermaknaan, serta keterhubungan dengan alam dan masyarakat.

2.2 Eksplorasi (*Exploration*)

Temuan penelitian pada tahap eksplorasi di Sanggar Anak Alam (SALAM) menunjukkan bahwa pembelajaran sangat menekankan pada pengalaman nyata dan langsung yang dialami oleh peserta didik. Mereka diberikan kebebasan untuk membentuk pemahaman sendiri melalui proses riset dan interaksi dengan lingkungan sekitar, bukan hanya menerima pengetahuan dari fasilitator. Kegiatan seperti pasaran dan wiwitan menjadi contoh konkret pendekatan eksploratif yang mendekatkan peserta didik pada realitas sosial dan tradisi masyarakat.

Konsep belajar di SALAM bersifat partisipatif dan menumbuhkan kesadaran kritis. Anak-anak tidak hanya diajak untuk menghafal, tetapi dilatih untuk berpikir logis, kreatif, berani bertanya, dan bersikap sopan dalam berinteraksi. Pembelajaran juga terintegrasi dengan aktivitas sehari-hari, seperti makan, yang digunakan untuk mengajarkan tentang gizi, kesehatan, dan kesadaran konsumsi makanan. Keputusan anak untuk tidak mengonsumsi makanan tidak sehat didasarkan pada kesadaran, bukan larangan.

Dalam proses riset, peserta didik dilibatkan sejak tahap penentuan tema dan lokasi, hingga pengumpulan data melalui wawancara dan dokumentasi. Setelah itu, mereka diajak melakukan refleksi bersama fasilitator untuk mengungkapkan pelajaran yang diperoleh. Fasilitator berperan sebagai pendamping yang memancing pertanyaan-pertanyaan reflektif, bukan sebagai sumber pengetahuan utama, sehingga menjadikan pembelajaran di SALAM sebagai proses dialogis dan kolaboratif yang memberdayakan peserta didik sebagai subjek belajar.

2.3 Religi (*Religiosity*)

Temuan penelitian pada aspek religiositas di Sanggar Anak Alam (SALAM) menunjukkan bahwa pendidikan keagamaan dibiasakan melalui pembinaan dan pembiasaan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agama sesuai dengan kemampuan masing-masing. Tujuannya adalah membentuk peserta didik yang mandiri, bertakwa, berakhhlak mulia, dan bermanfaat bagi diri sendiri, masyarakat, agama, dan bangsa. Praktik religius juga tampak dalam aktivitas harian, seperti pembiasaan berdoa sebelum dan sesudah kegiatan sebagai bentuk syukur kepada Tuhan. Doa-doa yang diajarkan mencakup doa sebelum dan sesudah belajar serta makan, yang membantu menumbuhkan kesadaran spiritual dan memperkuat keyakinan peserta didik terhadap ajaran agama.

2.4 Kepedulian (*Caring*)

Temuan penelitian pada aspek kepedulian (*caring*) di Sanggar Anak Alam (SALAM) menunjukkan bahwa proses pembelajaran dilakukan secara ekologis dan kontekstual dengan melibatkan lingkungan sekitar, seperti persawahan. Peserta didik diajak belajar melalui pengalaman nyata, mulai dari mengolah tanah hingga mengolah hasil panen, yang disesuaikan dengan usia dan kemampuan mereka. Pembelajaran ini tidak hanya membuat anak belajar dengan senang dan tanpa tekanan, tetapi juga menumbuhkan kepedulian terhadap lingkungan, kemampuan bekerja sama, dan rasa percaya diri. Karakter cinta lingkungan dibentuk melalui keterlibatan langsung dalam masalah lingkungan nyata, seperti mengunjungi tempat pembuangan sampah. Fasilitator berperan penting dalam membangun habitus kepedulian dengan membentuk pola pikir peserta didik agar peduli dan bertanggung jawab terhadap lingkungan sekitarnya.

2.5 Kolaborasi (*Collaboration*)

Temuan penelitian pada aspek kolaborasi (*collaboration*) di Sanggar Anak Alam (SALAM) menunjukkan bahwa kolaborasi merupakan bagian dari habitus yang dibangun secara konsisten melalui seluruh proses pembelajaran. Kolaborasi dimulai sejak tahap perencanaan pembelajaran, di mana fasilitator dan peserta didik menyusun kesepakatan bersama secara dialogis. Komunikasi dua arah ini menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kepemilikan bersama terhadap proses belajar.

Pembelajaran di SALAM menggunakan pendekatan “daur belajar” yang mencakup fase-fase eksplorasi data pribadi, analisis melalui diskusi, hingga penarikan kesimpulan dan tindakan nyata. Dalam proses ini, peserta didik berbagi informasi, ide, dan refleksi melalui diskusi kelompok. Hal ini membangun sikap kolaboratif dan saling menghargai antarpeserta didik serta antara peserta didik dengan fasilitator. Fasilitator berperan sebagai pendamping yang membantu merumuskan kesimpulan dan mengoreksi kesalahan secara bersama-sama, sehingga peserta didik terbiasa bekerja dalam tim dan terbuka terhadap perbaikan.

Kolaborasi juga diwujudkan dalam kegiatan makan siang bersama, di mana peserta didik bekerja sama menyiapkan makanan dan camilan dari hasil panen sendiri atau produk lokal sehat, serta menggunakan peralatan makan ramah lingkungan yang dicuci sendiri setelah digunakan. Kegiatan ini bukan hanya menanamkan nilai kerja sama, tetapi juga membentuk tanggung jawab, kemandirian, dan kepedulian terhadap lingkungan serta budaya lokal. Dengan demikian, kolaborasi di SALAM tidak hanya terjadi dalam konteks akademik, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari peserta didik secara menyeluruh.

Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa kebebasan peserta didik dalam menentukan aktivitas belajar, eksplorasi lingkungan, serta keterlibatan dalam kegiatan sosial menjadi inti dari proses habituasi di SALAM. Tidak hanya memberikan ruang untuk kemandirian dan ekspresi diri, praktik-praktik ini juga membentuk pola pikir kritis dan tanggung jawab moral peserta didik. Pendekatan pembelajaran yang dialogis dan berbasis pengalaman memungkinkan peserta didik menjadi subjek aktif yang terlibat dalam konstruksi makna secara personal maupun sosial. Aspek religiusitas hadir melalui pembiasaan ibadah dan sikap spiritual yang tumbuh secara alamiah dalam rutinitas sehari-hari. Selain itu, pembiasaan terhadap kolaborasi dan kepedulian lingkungan menciptakan ekosistem belajar yang mengakar pada nilai-nilai solidaritas dan keberlanjutan.

Temuan ini memperkuat hasil studi sebelumnya yang menekankan pentingnya integrasi nilai karakter dalam proses habituasi peserta didik, seperti yang ditemukan Faiz et al. (2022) dan Suryana et al. (2023). Sejalan dengan Pradewi et al. (2019) dan Khalim (2019), penelitian ini juga menunjukkan bahwa pembiasaan yang dilakukan secara kontekstual dan reflektif di SALAM mampu menginternalisasi nilai-nilai moral dan sosial secara efektif. Lebih lanjut, penelitian ini mengonfirmasi temuan Budiraharja et al. (2021) serta Sidiq & Muqowim (2020), bahwa pendekatan riset dan kebebasan berekspresi mendukung tumbuhnya kemandirian dan kebahagiaan belajar. Penekanan pada dialog, eksplorasi, dan empati juga sejalan dengan temuan Sari (2022) dan Anwiyah et al. (2022) terkait praktik pendidikan ekologi dan spiritualitas. Dengan demikian, proses habituasi yang diterapkan di SALAM konsisten dengan

praktik pendidikan progresif yang mengutamakan keseimbangan antara pengembangan kognitif, afektif, dan sosial peserta didik.

Proses pembiasaan di SALAM tidak semata-mata diarahkan untuk membentuk disiplin perilaku, tetapi juga sebagai cara membangun kesadaran dan makna dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, kebiasaan berdoa, menjaga lingkungan, serta kegiatan makan bersama bukan hanya menjadi rutinitas, tetapi sarana pendidikan nilai yang kontekstual dan bermakna. Keterlibatan peserta didik dalam menentukan aturan, aktivitas, dan tujuan belajar memperkuat posisi mereka sebagai subjek aktif dalam proses pendidikan. Ini mencerminkan keberhasilan pembentukan habitus yang bersifat reflektif dan kritis, bukan sekadar repetitif dan mekanistik. Namun, interpretasi hasil ini perlu dilakukan secara hati-hati karena keberhasilan model SALAM dipengaruhi oleh konteks sosial-budaya lokal yang mungkin tidak dapat digeneralisasi secara luas.

Keunikan pendekatan SALAM terletak pada fleksibilitas struktur pembelajaran dan peran fasilitator yang tidak dominan namun tetap membimbing secara intensif. Hal ini memberi ruang luas bagi proses internalisasi nilai yang bersifat personal dan kolektif. Selain itu, keterpaduan antara kegiatan belajar dengan kehidupan nyata memperkuat kohesi sosial dan memperluas makna belajar bagi peserta didik. Pendekatan partisipatif dalam riset dan pembelajaran juga mengembangkan rasa memiliki terhadap pengetahuan dan lingkungan sekitarnya. Meskipun demikian, pendekatan ini menuntut kesiapan tinggi dari fasilitator dan dukungan komunitas yang solid untuk dapat berjalan optimal.

Signifikansi dari pembentukan habitus di SALAM tidak hanya terletak pada peningkatan aspek afektif dan sosial peserta didik, tetapi juga pada terciptanya ekosistem pendidikan yang berkelanjutan dan berkeadilan. Pembelajaran yang membentuk kebebasan, kesadaran, dan kepedulian sejak dini berpotensi membangun generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga arif secara moral dan sosial. Hal ini menjadi kontribusi penting dalam wacana reformasi pendidikan alternatif di Indonesia, khususnya dalam menciptakan model pendidikan yang berorientasi pada kebahagiaan dan kebermaknaan hidup peserta didik. Namun, keberhasilan model ini membutuhkan dukungan kebijakan pendidikan yang inklusif serta adaptasi terhadap kebutuhan lokal. Dengan demikian, proses habituasi di SALAM dapat dijadikan inspirasi untuk pengembangan sistem pendidikan yang lebih manusiawi dan holistik.

Implikasi dari temuan ini menunjukkan bahwa pembentukan habitus melalui pembiasaan yang reflektif dan kontekstual dapat menjadi strategi efektif dalam menciptakan kebahagiaan peserta didik. Model pendidikan seperti SALAM berpotensi menjadi alternatif solutif bagi sistem pendidikan formal yang cenderung menekankan aspek kognitif dan kompetitif. Pendekatan ini membuka ruang bagi inovasi kurikulum yang berakar pada pengalaman hidup dan nilai-nilai lokal yang relevan. Keberhasilan SALAM juga memperlihatkan pentingnya perlibatan aktif seluruh komunitas sekolah, termasuk keluarga, dalam menciptakan kultur belajar yang partisipatif dan berkelanjutan. Oleh karena itu, kajian lebih lanjut diperlukan untuk mengeksplorasi kemungkinan replikasi model ini dalam konteks sekolah lain dengan mempertimbangkan faktor-faktor lokal yang memengaruhinya.

Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan proses habituasi yang berlangsung di sekolah alternatif Sanggar Anak Alam (SALAM) di Nitiprayan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta, dalam kaitannya dengan kebahagiaan peserta didik. Berdasarkan temuan penelitian, proses habituasi yang terjadi di SALAM menghasilkan pembentukan habitus yang mencakup kebebasan, eksplorasi, religiositas, kepedulian, dan kolaborasi. Setiap dimensi habitus tersebut dibentuk melalui praktik pembelajaran yang kontekstual, reflektif, dan partisipatif, yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses belajar. Habitus kebebasan ditumbuhkan melalui musyawarah dan otonomi peserta didik dalam memilih kegiatan belajar yang bermakna. Eksplorasi menjadi landasan pendekatan pembelajaran yang berbasis pengalaman nyata dan pemecahan masalah kontekstual. Religiositas ditanamkan melalui pembiasaan nilai-nilai spiritual dalam keseharian yang tidak bersifat dogmatis, melainkan berdasar kesadaran personal. Kepedulian dikembangkan

melalui keterlibatan peserta didik dengan lingkungan hidup dan masyarakat sekitar secara langsung. Sementara itu, kolaborasi menjadi fondasi dalam membangun tanggung jawab kolektif, empati, dan kesetaraan dalam proses pembelajaran maupun kehidupan sosial sehari-hari. Implikasi dari temuan ini menunjukkan bahwa pembentukan habitus melalui proses pembiasaan yang kontekstual dan reflektif dapat menjadi strategi efektif dalam membangun kebahagiaan peserta didik secara holistik. Model pendidikan seperti SALAM memberikan alternatif yang signifikan terhadap sistem pendidikan formal yang sering kali berorientasi pada capaian kognitif semata. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pendidikan yang berpijak pada pengalaman hidup, nilai-nilai lokal, dan peran aktif komunitas memiliki potensi besar dalam menciptakan kultur belajar yang sehat, inklusif, dan berkelanjutan. Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan dalam hal ruang lingkup yang terbatas pada satu institusi pendidikan alternatif, sehingga generalisasi temuan memerlukan kehati-hatian. Keunikan konteks sosial dan budaya SALAM dapat menjadi faktor pembeda yang signifikan jika dibandingkan dengan institusi pendidikan lain. Untuk itu, penelitian lanjutan disarankan untuk mengkaji penerapan model serupa di lingkungan sekolah lain, baik formal maupun nonformal, dengan mempertimbangkan dinamika lokal yang memengaruhi proses pembentukan habitus dan kebahagiaan peserta didik. Kajian komparatif lintas institusi juga dapat memperkaya pemahaman tentang bagaimana pendidikan yang berbasis nilai dan pengalaman mampu membentuk subjek belajar yang merdeka, berdaya, dan bahagia.

Referensi

- Anwiyah, R., Rahmatullah, A. S., & Fauzan, A. (2021). Islamic Character Values in Ecological Education Practices At Sanggar Anak Alam (SALAM) Nitiptayan Bantul. *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 22(2), 177–191. <https://doi.org/10.23917/profetika.v22i2.16662>
- Bourdieu, P. (1990a). *In Other Words: Essays Towards a Reflexive Sociology*. Stanford University Press.
- Bourdieu, P. (1990b). *The Logic of Practice*. Stanford University Press.
- Bourdieu, P., & Wacquant, L. J. (1992). *An Invitation to Reflexive Sociology*. University of Chicago Press.
- Budiraharja, B. S., Muti'ah, T., & Sugiarto, R. (2021). Berpikir Merdeka Pada Pendidikan Aanggar Anak Alam (SALAM) Yogyakarta. *Jurnal Spirits*, 11(2), 158–164. <https://doi.org/10.30738/spirits.v11i2.12674>
- Coleman, J. S. (1988). Social Capital in the Creation of Human Capital. *American Journal of Sociology*, 94, S95–S120. <https://doi.org/10.1086/228943>
- Faiz, A., Kurniawaty, I., & Purwati, P. (2022). Strengthening Character Education Through Habituation Activities. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 309–318. <https://doi.org/10.29313/tjpi.v11i2.10289>
- Fatimah, N., & Rahmawati, R. T. (2015). Komunitas Belajar "Qaryah Thayyibah" dalam Perspektif Pendidikan Pembebasan Paulo Freire. *Forum Ilmu Sosial*, 42(2), 222–234. <https://doi.org/10.15294/fis.v42i2.9339>
- Khalim, A. D. N. (2019). Tujuh Pembiasaan AkhlAQ Disiplin di Sekolah Berbasis Alam (Studi Kasus di SMP Sanggar Anak Alam Nitiprayan Kasihan Bantul Yogyakarta). *SALIHA: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 1–28. <https://doi.org/10.54396/saliha.v2i1.18>
- Kurniawan, R. (2016). Implementasi Pendidikan Alternatif Sekolah Dasar di PKBM Sanggar Anak Alam (SALAM) Bantul. *Jurnal Elektronik Mahapeserta Didik PLS*, 5(6), 186–195.
- Mardliyah, S., Siahaan, H., & Budirahayu, T. (2020). Pengembangan Literasi Dini melalui Kerjasama Keluarga dan Sekolah di Taman Anak Sanggar Anak Alam Yogyakarta. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 892–899. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.476>
- Pradewi, G. I., Wijayanti, W., & Sukowati, S. (2019). Manajemen Peserta Didik di PKBM Berbasis Alam Studi pada Sanggar Anak Alam (SALAM). *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 6(2), 193–205. <https://doi.org/10.24246/j.jk.2019.v6.i2.p193-205>
- Puspitasari, C. I. (2019). Motivasi Ekstrinsik dan Intrinsik Dalam Menumbuhkan Nilai dan Spiritualitas di Sekolah Sanggar Anak Alam (SALAM) Yogyakarta. *ITQAN: Jurnal Ilmu-*

- Ilmu Kependidikan*, 10(1), 91–102. <https://doi.org/10.47766/itqan.v10i1.481>
- Sari, C. G. (2022). Peningkatan Karakter Empati Pada Sekolah Berbasis Budaya, SD Sanggar Anak Alam Nitiprayan Yogyakarta. *Wacana Akademika: Majalah Ilmiah Kependidikan*, 6(2), 129–134.
- Sari, K. (2015). Penerapan Contextual Teaching and Learning di Taman Anak Sanggar Anak Alam (TA SALAM) Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Guru Pendidik Anak Usia Dini*, 4(3), 1–12.
- Sidiq, A., & Muqowim, M. (2020). Pengembangan Kreativitas Anak melalui Konsep Merdeka Belajar di Sanggar Anak Alam. *SELING: Jurnal Program Studi PGRA*, 6(2), 146–156. <https://doi.org/10.29062/seling.v6i2.630>
- Suryana, S., Kusen, K., & Sumarto, S. (2023). The implementation of the Character Development Strengthening Program through Habituation Activities in School Quality Improvement. *El-Idare: Journal of Islamic Education Management*, 9(2), 168–175. <https://doi.org/10.19109/elidare.v9i2.18432>
- Wacquant, L. J. (1989). Towards a reflexive sociology: A workshop with Pierre Bourdieu. *Sociological Theory*, 7(1), 26–63.